



Peran Elit Politik DPRD dalam Pemenangan Aktor Baru pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024

(Studi Kasus Kecamatan Sungai Bungkal)

Vebby Angeli^{1*}, Hatta Muhammad Abdi², Dimasrizal³

¹⁻³Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vebbyangeli@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of the DPRD political elite in the victory of new actors in the 2024 Sungai Penuh City Regional Election in Sungai Bungkal District. The study employed qualitative methods with a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the DPRD political elite played a crucial role in the victory of the Alfin-Azhar ticket through two main strategies. First, they utilized their formal authority and strategic institutional positions to consolidate party coalitions, manage political coordination, and direct the party machinery. Second, they mobilized constituent networks through the conversion of sociopolitical capital, namely the transfer of the mass base, volunteers, and support networks established in the legislative elections to the regional election arena. The research findings indicate that the victory of new actors is determined not only by the candidate's capacity but also by the DPRD elite's ability to manage their political resources and social networks. This research supports the elite theory of Pareto and Mosca, which positions elites as organized minority groups with significant influence on the direction and outcome of local political contests.*

Keywords: DPRD; Elite Theory; New Actors; Political Elite; Sungai Bungkal.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan menganalisis peran elit politik DPRD dalam kemenangan aktor baru pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024 di Kecamatan Sungai Bungkal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elit politik DPRD berperan penting dalam kemenangan pasangan Alfin-Azhar melalui dua strategi utama. Pertama, pemanfaatan otoritas formal dan posisi strategis kelembagaan untuk mengonsolidasikan koalisi partai, mengelola koordinasi politik, dan mengarahkan mesin partai. Kedua, mobilisasi jaringan konstituen melalui konversi modal sosiopolitik, yaitu pengalihan basis massa, relawan, dan jaringan pendukung yang telah terbentuk pada pemilihan legislatif ke arena Pilkada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemenangan aktor baru tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kandidat, tetapi juga oleh kemampuan elit DPRD dalam mengelola sumber daya politik dan jaringan sosial yang dimiliki. Penelitian ini menguatkan teori elit Pareto dan Mosca yang menempatkan elit sebagai kelompok minoritas terorganisir yang memiliki pengaruh signifikan terhadap arah dan hasil kontestasi politik lokal.

Kata kunci: Aktor Baru; DPRD; Elit Politik; Sungai Bungkal; Teori Elit.

1. LATAR BELAKANG

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu instrumen utama demokrasi lokal di Indonesia. Dalam praktiknya, proses elektoral tidak hanya ditentukan oleh kompetisi programatik antar-kandidat, tetapi juga oleh kekuatan jaringan elit yang memiliki pengaruh besar terhadap arah dukungan politik di tingkat lokal. Dalam banyak kasus, kemenangan kandidat sangat dipengaruhi oleh kemampuan elit dalam mengonsolidasikan sumber daya, membangun legitimasi, dan menggerakkan konstituen (Retamara et al., 2023). Di tingkat daerah, anggota DPRD menempati posisi strategis sebagai elit politik formal. Mereka

memiliki legitimasi institusional, akses terhadap struktur partai, dan hubungan yang relatif dekat dengan basis pemilih (Prastyanto, 2025).

Karena itu, DPRD tidak hanya menjalankan fungsi legislatif, tetapi juga sering berperan dalam proses pemenangan kandidat melalui jaringan sosial dan politik yang mereka miliki. Fenomena ini semakin penting ketika kandidat yang menang merupakan aktor baru. Secara teoritis, aktor baru biasanya menghadapi keterbatasan dalam hal popularitas, pengalaman politik, dan jaringan kekuasaan (Ridwan & Wibowo, 2022). Akan tetapi, dalam praktiknya, aktor baru dapat memenangkan kontestasi apabila memperoleh dukungan dari elit yang memiliki pengaruh strategis. Hal ini terlihat pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024, ketika pasangan Alfin-Azhar akhirnya ditetapkan sebagai pemenang oleh KPU Kota Sungai Penuh dengan jumlah suara sebanyak 21.462 suara dengan mengungguli tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kumun Debai, Sungai Penuh, dan Kecamatan Sungai Bungkal.

Kecamatan Sungai Bungkal menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji karena pasangan Alfin-Azhar memperoleh dukungan yang signifikan di wilayah tersebut karena mampu mendongkrak kemenangan dengan menggeser kandidat lain. Selain itu, kecamatan ini mempunyai proporsi wilayah yang cukup besar dari wilayah kecamatan lain setelah Kumun Debai (36,27%), disusul oleh Kecamatan Sungai Bungkal sebesar 28,34%, dan Kecamatan Pondok Tinggi sebesar 23,23%. Sementara itu, kecamatan lainnya memiliki luas wilayah yang relatif lebih kecil seperti Kecamatan Hamparan Rawang 4,97%, Kecamatan Pesisir Bukit 3,10%, Kecamatan Tanah Kampung 2,81%, Kecamatan Sungai Penuh 0,86%, dan Kecamatan Koto Baru 0,42% (BPS Kota Sungai Penuh, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Bungkal merupakan salah satu wilayah dengan cakupan geografis yang cukup luas dan representatif. Berdasarkan hasil rekapitulasi, pasangan ini unggul di Kecamatan Sungai Bungkal dengan perolehan suara tertinggi dibanding pasangan lain yaitu dengan perolehan suara sebanyak 2.673 suara.

Tabel 1. Perolehan Suara Pilkada 2024 di Kecamatan Sungai Bungkal.

No.	Nama Pasangan Calon	Kecamatan Sungai Bungkal
1.	Alfin, S.H. - Azhar Hamzah	2.673 suara
2.	Drs. Ahmadi Zubir, M.M. - Ferry Satria, S.T., M.M.	1.813 suara
3.	Dr. Alvia Santoni, S.E., M.M. - Lendra Wijaya, S.E.	1.125 suara
4.	Fikar Azami, S.H., M.H. - Drs. Asma Ismail, DPT.	477 suara
5.	Drs. Pusri Amsyi - Drs. Mulyadi Yacoub	67 suara

Sumber: KPU Kota Sungai Penuh (2024)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran elit DPRD dalam wilayah ini layak dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana kemenangan aktor baru dapat terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana peran elit politik DPRD dalam pemenangan aktor baru pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024 di Kecamatan Sungai Bungkal? Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk peran elit politik DPRD dalam proses pemenangan serta relevansinya dengan teori elit Pareto dan Mosca.

2. KAJIAN TEORITIS

Elit Politik

Teori elit memandang bahwa dalam setiap masyarakat selalu terdapat kelompok kecil yang menguasai sumber daya dan proses pengambilan keputusan, sedangkan mayoritas berada dalam posisi yang diperintah (Pareto, 1935). Pareto menekankan bahwa elit adalah kelompok yang memiliki keunggulan tertentu sehingga mampu menduduki posisi strategis dalam struktur sosial. Di sisi lain, Mosca menekankan bahwa kekuasaan selalu berada di tangan minoritas yang terorganisir (Mosca, 1939). Dalam konteks politik lokal, elit tidak hanya terdiri dari tokoh informal, tetapi juga elite formal yang memiliki jabatan institusional. Anggota DPRD termasuk dalam kategori ini karena mereka memiliki otoritas politik, akses ke partai, dan legitimasi hukum yang dapat digunakan untuk memengaruhi arah dukungan pemilih (Fadli et al., 2020).

DPRD dalam Politik Lokal

DPRD merupakan lembaga legislatif daerah yang menjalankan fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Dalam praktik politik lokal, anggota DPRD sering memiliki pengaruh yang lebih luas daripada peran formalnya karena kedekatan mereka dengan konstituen, tokoh masyarakat, dan jaringan partai (Tuhulele & Yunanto, 2023). Keberadaan mereka menjadikan DPRD salah satu aktor penting dalam kontestasi elektoral.

Pemenangan Aktor Baru

Aktor baru dalam politik lokal biasanya membutuhkan dukungan elit untuk membangun legitimasi dan menjangkau pemilih. Dukungan tersebut bisa berupa mobilisasi massa, penguatan jaringan, pembentukan citra kandidat, hingga pembukaan akses ke tokoh-tokoh lokal. Karena itu, kemenangan aktor baru sering kali merupakan hasil kerja politik terstruktur yang dilakukan oleh elit yang memiliki sumber daya lebih besar (Lumendek, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran elit politik DPRD dalam pemenangan aktor baru pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Sungai Bungkal. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri empat anggota DPRD dan satu pengurus partai yang terlibat langsung dalam proses pemenangan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Formal dan Posisi Strategis Institusional Elit DPRD

Dalam lanskap politik lokal, anggota DPRD tidak sekadar menjalankan fungsi konstitusional legislasi, penganggaran, dan pengawasan. Lebih dari itu, mereka bertindak sebagai elit politik formal yang menduduki struktur puncak kekuasaan sosiopolitik daerah (Achmad Madani & Masyarakat Madani Pamekasan Abstrak, 2024). Data lapangan dalam kontestasi Pilkada Kota Sungai Penuh 2024 menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota DPRD menempatkan mereka pada posisi strategis kelembagaan. Multiperan ini dijalankan secara simultan, mulai dari pimpinan komisi di parlemen, pemegang struktur inti partai politik, hingga dipercaya menduduki pucuk pimpinan tim koalisi pemenangan pasangan Alfin-Azhar.

Fenomena penempatan figur legislator sebagai pimpinan koalisi mencerminkan adanya kebutuhan akan aktor yang memiliki kemampuan manajerial interpersonal tingkat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan yaitu Pimpinan Koalisi sekaligus mempunyai jabatan struktural yaitu Ketua Komisi I, menjelaskan bahwa penunjukan pimpinan koalisi dari unsur DPRD bertujuan untuk mempermudah konsolidasi lintas partai. Melalui pola koordinasi yang transparan, potensi ego sektoral dan rasa kecurigaan antarpolitical yang tergabung dalam koalisi dapat dieliminasi secara optimal demi memenangkan pasangan Alfin-Azhar. Keterangan ini menegaskan bahwa elit DPRD berfungsi sebagai integrator politik yang mengelola potensi friksi internal koalisi.

Akselerasi gerakan elit parlemen ini juga diperkuat oleh mekanisme kepatuhan organisasi (*organizational compliance*) yang bersifat linier dari struktur atas (Andriyani et al., 2021). Menurut pemaparan salah satu Anggota Komisi I, keterlibatan aktif mereka

dalam menggerakkan mesin politik lokal didorong oleh instruksi yang tegas dari Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) partai untuk mendukung penuh paslon Alfin-Azhar.

Secara teoritis, realitas ini memvalidasi tesis sosiologi politik Vilfredo Pareto mengenai eksistensi kelompok minoritas yang memiliki keunggulan kualitatif di atas rata-rata masyarakat (*superiority in their respective fields of activity*) (Pareto, 1935). Pareto membagi kelas sosial menjadi dua lapisan utama: elit dan non-elit. Anggota DPRD dalam studi kasus Pilkada Sungai Penuh merepresentasikan *governing elite* yaitu kelompok minoritas yang memegang kendali legal-formal di daerah (Pareto, 1935). Keunggulan sosiologis mereka terletak pada penguasaan modal politik (*political capital*), kapasitas manajerial, dan hak istimewa (*privilege*) kelembagaan yang melekat pada jabatan mereka. Kombinasi sumber daya ini memungkinkan mereka mengarahkan koalisi kepartaian secara efektif sebuah kapabilitas strategis yang tidak dimiliki oleh massa non-elit pada umumnya.

Konversi Modal Sosiopolitik: Mobilisasi Jaringan Konstituen

Temuan krusial dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya fenomena konversi modal sosiopolitik. Anggota DPRD Kota Sungai Penuh terpilih tidak membangun jaringan massa baru dari nol khusus untuk kepentingan Pilkada 2024. Sebaliknya, mereka melakukan aktivasi, perawatan, dan pengalihan (*shifting*) loyalis serta instrumen tim pemenangan yang telah terbentuk pada Pemilihan Legislatif (Pileg) sebelumnya untuk diarahkan secara linier kepada pasangan Alfin-Azhar. Fenomena konversi modal ini dieksplorasi melalui pergerakan Anggota Komisi II DPRD Kota Sungai Penuh yang secara langsung mengonsolidasikan eks-tim pemenangannya dalam Pileg seperti jaringan relawan Barnis yang terkonsentrasi di Kecamatan Kumun Debai dan Tanah Kampung untuk dialihkan mendukung Alfin-Azhar.

Mobilisasi ini meluas secara sosiologis melalui pemanfaatan jaringan personal, teman sejawat, kolega, hingga tetangga terdekat di lingkungan komunal mereka. Fenomena ini diperkuat oleh data dari Ketua Komisi III DPRD, yang menegaskan bahwa partai politik dan anggota dewan terpilih telah memiliki basis simpatisan yang jelas dan terukur, sehingga setiap aktor memiliki porsi kerja yang terarah dalam mengajak massa di wilayah masing-masing. Dalam perspektif Vilfredo Pareto, tindakan elit DPRD mengalihkan basis massa ini merupakan manifestasi dari *Residues of Combination* yaitu dorongan psikologis dan rasional untuk mengombinasikan berbagai elemen jaringan demi mempertahankan atau memperluas pengaruh politik (Pareto, 1935). Elit DPRD memanfaatkan reputasi personal (*social capital*) dan kedekatan emosional primordial untuk menjembatani (*bridging*)

hubungan antara pemilih lokal dengan sang aktor baru. Di sisi lain, perspektif Gaetano Mosca memandang jaringan konstituen, relawan, teman sejawat, dan tetangga ini sebagai elemen sub-elite atau lapisan struktur bawah yang memiliki kepatuhan tradisional terhadap arahan patron (Mosca, 1939).

Ketua Komisi III DPRD mengonfirmasi bahwa pengarahannya basis massa legislatif ini berjalan efektif dan sukarela tanpa adanya paksaan eksplisit karena kuatnya ikatan emosional konstituen terhadap figur dewan terkait. Hal ini membuktikan bahwa dalam sistem sosiologi politik masyarakat lokal, instruksi dan patronase dari figur elit formal jauh lebih efektif dalam menentukan perilaku memilih (*voting behavior*) masyarakat ketimbang model kampanye terbuka tanpa keterlibatan elit lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran elit politik DPRD menjadi faktor penting dalam kemenangan aktor baru pada Pilkada Kota Sungai Penuh 2024 di Kecamatan Sungai Bungkal. Peran tersebut terlihat melalui pemanfaatan otoritas formal dan posisi strategis kelembagaan untuk mengonsolidasikan kekuatan koalisi, serta kemampuan menggerakkan jaringan konstituen yang telah dimiliki sebelumnya guna mendukung pasangan Alfin-Azhar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemenangan aktor baru tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kandidat, tetapi juga oleh dukungan elit politik yang memiliki sumber daya, jaringan, dan pengaruh dalam masyarakat. Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan pandangan Pareto dan Mosca bahwa kelompok elit sebagai minoritas yang terorganisir memiliki kemampuan besar dalam memengaruhi proses dan hasil kontestasi politik lokal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, partai politik perlu memperkuat konsolidasi organisasi dan jaringan politik di tingkat lokal sebagai modal penting dalam menghadapi kontestasi elektoral. Di sisi lain, masyarakat perlu terus didorong untuk membangun orientasi politik yang lebih rasional berdasarkan program dan kapasitas kandidat. Penelitian ini terbatas pada konteks Kecamatan Sungai Bungkal sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji wilayah yang lebih luas serta menggunakan perspektif teori lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemenangan kandidat dalam politik lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan serta kepada Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi atas dukungan akademik selama proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Madani, A., & Masyarakat Madani Pamekasan Abstrak, S. (2024). MENGUKUR PENGARUH ELIT LOKAL; STUDI TENTANG DINAMIKA KEKUASAAN DALAM PEMILIHAN UMUM. In Abdullah Achmad Madani Ekomadania (Vol. 8).
- Andriyani, L., Murod, M., Sulastri, E., Gunanto, D., Sahrul, M., & Andiani, D. (2021). Relasi Kuasa Elit Lokal Dan Pemerintah Lokal Dalam Penangan Konflik Sosial Paska Pilkada Dalam Mendukung Ketahanan Sosial. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 39. <https://doi.org/10.22146/jkn.61155>
- Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh. (2025). Kecamatan Sungai Bungkal dalam angka 2025: Perbandingan Luas Wilayah. BPS Kota Sungai Penuh.
- Bottomore, T. (1993). *Elites and society*. Routledge.
- Fadli, M., Kausar Bailusy, M., Nas, J., Zulfikar, A., Lokal, K. E., Partisipasi, P., Pada, P., Bupati, P., Wakil, D., & Kabupaten, B. (2015). Keterlibatan Elit Lokal dalam Peningkatan Partisipasi Politik pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toraja Utara Tahun 2015 (Vol. 6, Number 2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id>
- Komisi Pemilihan Umum Kota Sungai Penuh. (2024). Keputusan KPU Kota Sungai Penuh tentang penetapan hasil rekapitulasi pemilihan walikota dan wakil walikota Sungai Penuh tahun 2024. KPU Kota Sungai Penuh.
- Lumendek, D. (2018). Peranan elit lokal masyarakat pada pemilihan umum kepala daerah 2017 di Desa Sopi Majiko Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 7(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/30506>
- Mosca, G. (1939). *The ruling class: Elementi di scienza politica* (H. D. Kahn, Terj.). McGraw-Hill. (Karya asli diterbitkan 1896).
- Pareto, V. (1935). *The mind and society* (Vol. 3 & 4). Harcourt, Brace and Company. (Karya asli diterbitkan 1916).
- Prastyanto, D. (n.d.). KEMENANGAN AKTOR POLITIK GENERASI Z DALAM PEMILIHAN UMUM (PEMILU) LEGISLATIF KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2024. Retrieved <https://fisip.undip.ac.id/id/>
- Retamara, R., Budianto, K., & Apriani, R. (2023). ANALISIS TINDAKAN AKTOR-AKTOR POLITIK JELANG PEMILU TAHUN 2024 DALAM PROSES PENCALONAN MELALUI MEDIA SOSIAL. In *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)* (Vol. 2, Number 2).

- Ridwan, R., & Wibowo, A. T. (2022). STRATEGI POLITIK H. SYAMSURI AL PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014 DAN TAHUN 2019. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(2). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i2.48>
- Santri Utami Pajri, Indah Adi Putri, & Zainal Arifin. (2023). Mobilisasi Oleh Elit Tradisional Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018 Di Kabupaten Kerinci. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 89–99. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i4.525>
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tribun Batam. (2025, Januari 22). Profil Alfin, Wali Kota terpilih Sungai Penuh 2024: Pengusaha Jambi, punya 14 tanah dan 6 kendaraan. *Tribunnews*.
- Tuhulele, A. B., & Yunanto, S. (2023). Peran Elit Adat dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Buru Tahun 2017 [The Role of Indigenous Elites in The 2017 Regional Head Elections in Buru Regency]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 203–221. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3500>